

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan selalu terlibat dalam komunikasi dengan lingkungan, khususnya lingkungan sosial. Alat utama dalam berkomunikasi adalah bahasa. Dalam komunikasi tersebut bahasa diwujudkan dalam bentuk tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Melalui tuturan, setiap orang dapat menyampaikan informasi, mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan kepada seseorang. Melalui tuturan pula, seseorang atau penutur dapat melakukan tindakan seperti bertanya, memerintah, melarang, dan menyarankan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan melalui tuturan disebut sebagai tindak tutur.

Chaer (2010:27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Dengan adanya tindak tutur, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai kepada mitra tuturnya. Sejalan dengan pendapat Chaer, Sendilatta (2009: 384) menyebutkan tindak tutur adalah sebuah proses aktivitas berbahasa yang berupa kalimat dalam bentuk ujaran atau percakapan antara penutur dan mitra tutur untuk menghasilkan suatu tindakan. Tanpa disadari sebuah percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur mengandung maksud dan tindakan tertentu.

Tuturan yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2). Dalam pragmatik, terdapat tiga macam tindak tutur yaitu tindak

tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Sedangkan tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Adapun tindak tutur perlokusi seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya.

Dalam tindak tutur ilokusi itu sendiri terdapat empat macam yaitu tindak tutur konstatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur *acknowledgments*. Di antara keempat macam tersebut yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi direktif, khususnya tindak tutur direktif dalam dialog para tokoh film Tanah Cita-Cita karya Mahapatih Anton. Tarigan (2015: 43) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam sebuah tuturan itu. Sejalan dengan pendapat Ibrahim (1993: 28-33) bahwa tindak tutur direktif terdapat enam jenis yaitu *requestives* (meminta), *questions* (bertanya), *requirements* (memerintah), *prohibitives* (melarang), *permissives* (memperbolehkan), *advisories* (menyarankan).

Peneliti tertarik meneliti tindak tutur direktif pada tuturan tokoh dalam film Tanah Cita-Cita karya Mahapatih Anton karena beberapa alasan. Pada tinjauan awal terhadap film tersebut, peneliti menemukan cukup banyak tindak tutur direktif yang dilakukan para tokohnya. Tindak tutur direktif yang dilakukan juga cukup bervariasi, contohnya sebagai berikut:

- (1) Kapsek Reyhan : “*kapan ibu bisa mulai mengajar?*”
 Asti cita : “kapanpun saya siap pak”

Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif *questions* (bertanya). Pada kalimat tersebut merupakan percakapan antara kepala sekolah Reyhan dengan guru baru yang muda bernama Asti Cita. Tuturan tersebut ditandai dengan adanya kata

“*kapan*” yang digunakan untuk menanyakan waktu. Pada konteks tuturan, Reyhan sebagai penutur mendapat respon dari Asta Cita sebagai mitra tutur. Dalam hal ini tuturan di atas disampaikan untuk menanyakan waktu dimulainya pembelajaran.

Pada adegan berikutnya, peneliti juga menemukan tuturan lain pada film Tanah Cita-Cita yang mengandung maksud tindak tutur direktif seperti pada kutipan berikut:

(2) *Bima* : “*Ayo cepat kita ke sekolah*”.

Tuturan tersebut termasuk bentuk tindak tutur direktif *requisitives* (mengajak). Adapun kalimat tersebut ditandai dengan kata “ayo” dan kata “kita” yang dimaksudkan antara Bima dan kawan-kawannya untuk pergi ke sekolah. Tuturan tersebut ditandai dengan adegan Bima beserta kawan-kawannya menaiki kuda masing-masing.

Berdasarkan fenomena di atas, film ini bertema pendidikan khususnya kepala sekolah yang tidak mengandalkan ruang kelas sebagai tempat belajar mengajar. Pada film Tanah Cita-Cita karya Mahapatih Anton terdapat pesan menarik untuk guru dan calon guru yaitu perlunya berfikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam film tersebut, diceritakan seorang guru yang mengajar siswa-siswinya langsung ke alam, yaitu ke hutan ketika mengajarkan tentang materi klorofil. Kemudian siswa juga diajarkan cara bercocok tanam yang baik.

Bertolak dari fenomena dan keistimewaan di atas, peneliti berasumsi bahwa kemungkinan adanya tindak tutur direktif yang lain pada tuturan para tokoh pada film “Tanah Cita-Cita” karya Mahapatih Anton. Untuk mengetahui benar tidaknya asumsi tersebut, maka diperlukan kajian secara mendalam mengenai tuturan yang ada pada film “Tanah Cita-Cita” karya Mahapatih Anton. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur direktif apa saja yang terdapat pada tuturan film “Tanah Cita-Cita” karya Mahapatih Anton.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu: bagaimana jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan film *Tanah Cita-Cita* karya Mahapatih Anton?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan film *Tanah Cita-Cita* karya Mahapatih Anton.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu kebahasaan dalam bidang kajian pragmatik. Penelitian ini dapat memberikan wawasan luas khususnya mengenai bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca: penelitian ini dapat dijadikan sebagian acuan apabila akan melakukan penelitian yang sama.
- b. Bagi peneliti: penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti dalam menganalisis sebuah tuturan yang berpusat pada tindak tutur ilokusi direktif.